

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dibangun pada tahun 1756 M dan terletak di pusat kota diantara dua lapangan besar yang sering disebut Alun-Alun Utara (Lor) dan Alun-Alun Selatan (Kidul). Wilayahnya membentang antara Tugu Yogyakarta (batas utara) dan Krapyak (batas selatan), sungai Code (bagian timur) dan sungai Winongo (bagian barat), di antara Gunung Merapi dan Laut Selatan sebagai satu garis lurus. Karaton Ngayogyakarta yang beralamat di Jalan Ratawijayan I Yogyakarta memiliki luas wilayah 3.185,80 km. (KRT. Yudhodiprojo, 1997)

Ngayogyakarta Hadiningrat berbentuk kerajaan yang merupakan Daerah Istimewa, bagian dari Republik Indonesia. Kerajaan atau Karaton sendiri merupakan akar budaya Jawa sekaligus sebagai penjaga dan pengembang budaya Jawa di Yogyakarta.

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah sebuah simbol dari keluhuran dan turut menyumbang pembentukan nilai-nilai luhur bangsa. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sendiri memiliki makna yang sangat mendalam, dimana lingkungan dan seluruh struktur dan bangunan diwilayah Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat mengandung arti tertentu yang berkaitan dengan salah satu pandangan padangan hidup Jawa yang sangat esensial berupa *Sangkan Paraning Dumadi* (dari mana asalnya manusia dan kemana akhirnya manusia setelah mati). Sedangkan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah lambang badan jasmani manusia yang berasal dari

laki-laki sebagai bapak (*Lingga*) dan perempuan sebagai ibu (*Yoni*) yang maknanya adalah (*Sangkan Paraning Jumadi*) yang merupakan lambang tempat asal manusia secara esensial disisi Tuhannya sebagai tempat yang tinggi. Karna itulah setiap unsur dari Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan falsafah hidup manusia. (KHP Widya Budaya,2005).

Salah satu elemen penting dari Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang turut serta mengembangkan dan menjalankan falsafah hidup dari makna Karaton itu sendiri adalah mereka yang berkerja sebagai Abdi Dalem. Para Abdi Dalem inilah yang senantiasa mengamalkan dan juga menjaga semua ajaran-ajaran luhur secara turun menurun. Peran Abdi Dalem dalam pengembangan kebudayaan dan tradisi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat membuat Sri Sultan Hamengku Buwono yang sedang menjabat sangat memperhatikan kehidupan Abdi Dalem. Perhatian tersebut bukan dalam bentuk materi, namun lebih cenderung pada orientasi pengabdian terhadap Raja. (Roem, 1982)

Abdi Dalem merupakan abdi budaya yang mampu menjadi suri tauladan bagi masyarakat luas. Jadi, ketika seseorang tidak dapat menjadi suritauladan harus keluar jadi Abdi Dalem. Elemen penting yang ditekankan pada seorang Abdi Dalem bukan dalam segi Ijasah maupun ketrampilan yang individu miliki, akan tetapi pribadi yang baik, santun, jujur dan mampu memberikan contoh yang baik pada masyarakat. Karna itulah Abdi Dalem sangat unik. (KRT Yudhohadiningrat, 2013)

Abdi Dalem berarti pegawai Karaton Yogyakarta Hadiningrat yang mengenakan pakaian tradisional Jawa yang bertugas menjaga dan merawat kompleks

kraton (bangunan, ruang, ukiran, tanama atau apapun yang terdapat didalam kompleks kraton yang penuh makna, perlambang, termasuk tradisi dan budaya Jawa.

Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sendiri terbagi menjadi dua, yakni Abdi Dalem Keprajan dan Abdi Dalem Punokawan. Abdi Dalem Punokawan adalah Abdi Dalem yang mendapat tugas mengurus semua kebutuhan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan mendapat bayar dari kas Karaton. Sedangkan Abdi Dalem Keprajan adalah Abdi Dalem yang menjadi penghubung antara Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan daerah luar maupun pemerintah. Abdi Dalem Keprajan tidak mendapatkan bayar dari kas Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, melainkan mendapat bayar dari kas Republik Indonesia. Keprajan hanya mendapatkan "*Paring Dalem Asmo*" atau mendapatkan nama dari Sri Sultan Hamengku Buwono. (KRT Kusumo Diningrat,2013)

Layaknya seorang pegawai, para Abdi Dalem terikat dengan tata krama dan tata tertib yang berlaku dalam Karaton Ngayogyakarta serta menjunjung tinggi adat istiadat yang berlaku, antara lain tata tertib berpakaian, berperilaku, bertutur kata, tahu menempatkan diri, menghormati pada yang lebih tua atau lebih tinggi jabatannya atau pangkatnya (KHP, Widya Budaya)

Para Abdi Dalem memiliki kewajiban yang harus ditunaikan sesuai dengan pangkatnya. Seperti yang diutarakan oleh Mas WSW pada wawancara tanggal 20 april 2012, para Abdi Dalem harus *caos* ketika Karaton memiliki "*Gawe*" atau sedang ada hajatan seperti *Garebeg* atau upacara *Labuhan*, maka Abdi Dalem harus siap dengan tugas masing-masing.

Misalnya pada upacara *Garebeg* yang asalnya adalah dari kata *Grebeg* (diiringi para pengikut), maka semua Abdi Dalem maupun prajurit harus mengikuti upacara tersebut. Para Abdi Dalem akan bekerja sesuai dengan tugas yang telah diembankan kepadanya. Seperti pada golongan *Kanca Widya*, mereka akan mempersiapkan, meracik dan membawa gunung dari halaman Kemandungan Lor sampai ke Masjid Agung. Kemandungan lor sendiri adalah sebuah bangunan utama dalam Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang dahulunya digunakan Sultan Hamengku Buwono untuk mengadili seseorang yang akan dijatuhi hukuman mati. Namun saat ini telah beralih fungsi menjadi tempat upacara *Sekaten* dan *Garebeg*. (Heryanto, 2010)

Saat ini sistem sosial, sistem organisasi dan pranatan Karaton telah memiliki orientasi yang berbeda, yaitu bukan lagi sebagai penopang eksistensi Karaton sebagai pusat pemerintahan melainkan sebagai lembaga cagar budaya. Namun hingga kini Karaton masih memiliki banyak Abdi Dalem dengan beragam strata kedudukan pangkat dan gelarnya (Sugiarto, 2007).

Abdi Dalem Punokawan berjumlah sekitar 1250-1500 orang. Sedangkan Abdi Dalem Keprajan memiliki derajat atau kasta lebih tinggi dibanding Punokawan. Jumlah Abdi Dalem Keprajan juga tidak begitu banyak jika dibandingkan dengan Abdi Dalem Punokawan yang mencapai ratusan. Jenjang kepangkatan di Karaton Ngayogyakarta dimulai dari bawah yaitu: *Magang Abdi Dalem, Jajar, Bekel Enom, Bekel Sepuh, Lurah, Penewu, Wedana, Riyo Bupati Anom, Bupati, Bupati Sepuh, Bupati Kliwon, Bupati Nayaka*. (KHP Widya Budaya, 2005).

Banyaknya warga yang ingin menjadi Abdi Dalem terlihat dari data wisuda Abdi Dalem pada bulan April 2011 sebanyak 229 Abdi Dalem yang dilantik, terdiri dari 143 Abdi Dalem Punakawan dan 86 Abdi Dalem keprajan. (Juru kunci Merapi ajak masyarakat ikut jaga merapi, 2011)

Data dari Tribun Jogja (2012) pada bulan Agustus sebanyak Sebanyak 153 Abdi Dalem menerima surat kekancingan atau surat keputusan pada upacara wisuda Abdi Dalem yang dilaksanakan dua kali dalam setahun dengan agenda mengangkat abdi dalem baru, menaikkan pangkat dan memberikan ganjaran atau hadiah. Sedangkan pada bulan maret 2013 sebanyak 200 orang mengikuti prosesi wisuda Abdi Dalem di Bangsal Kesatriyan Keraton Yogyakarta. (Abdi Dalem Diwisuda, 2013)

Hal yang menarik adalah dalam posisi perubahan status Keraton yang secara politik sedemikian mendasar serta kondisi kehidupan yang telah mengalami tranformasi budaya yang sedemikian besar, sikap dan keyakinan para Abdi Dalem seakan tidak tergoyahkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi di dunia luar. Mereka tetap setia menjalankan semua perintah dan tugas-tugasnya di Keraton dengan penuh pengabdian walaupun imbalan yang diterima sangat sederhana. (Sugiarto, 2007)

Abdi Dalem yang berpangkat panglima perang, memperoleh upah sebesar Rp 45.000 (empat puluh lima ribu rupiah) setiap tiga bulan. Rata-rata pendapatan perbulan memperoleh Rp 15.000 (lima belas ribu rupiah). Sedangkan Abdi Dalem yang berpangkat prajurit, jauh lebih kecil. (Menelisik Abdi dalem Keraton Ngayogyakarta, 2012)

Menurut MPW saat diwawancarai di lingkungan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tanggal 20 april 2012, Abdi Dalem baru akan digaji setelah masa percobaan mereka selesai selama 2-3 tahun. Jadi setiap minggunya para Abdi Dalem akan *caos* dan tanpa mendapatkan gaji. Setelah itu mereka akan naik pangkat menjadi Jajar dan mendapatkan gaji sekitar Rp 5000,- dengan potongan biaya asuransi dan kematian. Gaji yang diberikan akan naik sesuai dengan pangkat yang telah dicapai oleh seseorang.

MPH juga memberikan keterangan bahwa gaji awalnya hanya sebesar Rp 5.000 per bulannya. Bila dilihat dari segi nominal, gaji menjadi seorang Abdi Dalem sederhana, bahkan jauh dari cukup. Setiap kali *caos*, ia akan meninggalkan pekerjaannya diluar Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang berarti satu hari tersebut terlewat tanpa ada pemasukan sama sekali.

Berbeda lagi dengan MBWJ yang bekerja sebagai petani. Penghasilan setiap bulannya tidak menentu. Jika sedang kosong (tidak ada jadwal *caos* di Karaton), sering kali MBWJ menjadi buruh untuk pekerjaan apa saja agar dapat mencukupi kebutuhan keluarganya (Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 20/04,2012).

Seperti yang diungkapkan “S” dalam wawancara langsung yang dilakukan Novitasari (2008) yang menyatakan:

“Iha, saya itu Cuma dikasih Karaton tujuh ribu tiap bulan, ha setiap harinya makan apa, dihitung-hitung ndak akan cukup mbak e. Apa lagi untuk sebulan. Ya.. mbak e bayangkan saja, iya to.....”

S menyatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, ia memanfaatkan kebijakan dari Karaton untuk dapat bekerja diluar lingkungan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Hal ini dikarenakan, kebutuhan materi yang ia dapat

memang sangat minim, oleh karena itu untuk dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya ia harus mencari kerja sambilan di luar untuk dapat makan sehari-harinya.

Selain “S”, MLYN juga memiliki dua pekerjaan. Selain menjadi Abdi Dalem dan melaksanakan tugas *caos*, MLYN juga memiliki tanggung untuk melaksanakan *pisowanan* atau masuk dengan perhitungan waktu kerja mulai jam 8 pagi hingga jam 1 siang. Setelah melaksanakan tugas sebagai Abdi Dalem, sehari-hari juga membuka usaha permak *jeans* di sebidang tanah paringan Dalem (Mager Sari) bekas pasar daerah Pasar Telo dekat makam Ngotho ring road selatan Yogyakarta (Wajah pengabdian seorang Mantri Jero, 2011). Pengabdiannya di Dalam Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan pekerjaannya sebagai tukang permak *jeans*, membuat lelaki 55 harus bekerja lebih keras lagi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Waktu yang seharusnya digunakan untuk beristirahat, ia pergunakan untuk bekerja menyelesaikan permak *jeans* nya.

Jumlah Abdi Dalem punakawan kurang lebih adalah 1200. Dari jumlah tersebut, kira-kira 100 orang bekerja di Tepas, dan yang lain adalah Abdi Dalem *caosan* atau hanya *sowan* dalam waktu 12 hari sekali. Mereka yang bekerja ditepas harus *soan* setiap hari aktif yaitu empat hari dalam seminggu. Sedangkan Abdi Dalem Keparak setiap kali *caosan* yaitu tiga hari dua malam. Namun ketika ada acara hajatan, maka para Abdi Dalem ini bisa berada di Karaton selama hampir seminggu. Hal ini tentu akan mempengaruhi jumlah pendapatan dari pekerjaan diluar Karaton.

Tanggung jawab yang besar diiringi dengan pengorbanan yang juga besar tidak menyurutkan niat para Abdi Dalem untuk mengabdikan pada Sri Sultan Hamengku

Buwono. Banyak orang bahkan mengantri untuk bisa berkontribusi secara nyata pada Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Mereka memiliki motivasi dan juga tujuan yang berbeda-beda setiap individunya. Kebanyakan dari mereka beranggapan menjadi Abdi Dalem sebagai pengabdian kepada Sultan Hamengku Buwono dan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, selain juga untuk *ngalap berkah* (mengharap berkah). Apa bila hanya dilihat dari segi materi, maka gaji yang mereka terima sangatlah minim untuk dapat menafkahi keluarga mereka.

Ditemui di pos jaga pada tanggal 20 april 2012 di lingkungan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, MBWJ yang merupakan Abdi Dalem dalam golongan *Konco Widyo*, menyatakan bahwa seseorang yang belum dapat menyatukan pikiran dan hatinya akan sulit menjadi seorang Abdi Dalem. Mereka harus "*mantepke ati*" (memantapkan hati) jika ingin benar-benar menjadi Abdi Dalem.

Disaat mengambil keputusan menjadi seorang Abdi Dalem, Semua Abdi Dalem tersebut sama-sama telah menghadapi segala proses yang terjadi disekelilingnya dan dalam diri mereka masing-masing sehingga mampu mengambil sebuah keputusan dan menjalaninya.

Sebelum proses pengambilan keputusan dilaksanakan, para Abdi Dalem telah terlebih dahulu mengetahui banyak informasi mengenai Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai tempat mereka bekerja, sehingga secara sadar apa yang mereka jalani saat ini adalah pencerminan dari hasil proses pengambilan keputusan dalam pikirannya.

Pengambilan keputusan untuk menjadi Abdi Dalem tentunya memiliki proses dan dipengaruhi oleh seberapa banyak pengetahuan yang didapatkan sepanjang masa lalunya. Pengetahuan juga mempengaruhi tujuan, alternatif pilihan dan kriteria pilihan yang diaktifkan, serta heuristik mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menciptakan suatu rencana keputusan yang efektif. (Putro & Tjakatmadja, 1998)

Selain faktor lingkungan fisik, banyak sekali faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam lingkup individu tersebut. Secara umum faktor-faktor tersebut mencakup faktor biologis, psikologis dan sosial budaya. Semakin banyak faktor negatif, akan semakin sulit pula pengambilan keputusan tersebut. Dengan kata lain keputusan selalu mensyaratkan pilihan di antara beberapa perilaku yang berbeda.

Pengambilan keputusan untuk bekerja dilakukan individu biasanya karena mereka harus menghasilkan sesuatu untuk hidup bagaimanapun caranya. Ini bukan berarti kalau uang adalah satu-satunya hadiah untuk bekerja. Untuk sebagian orang persahabatan, kesempatan melatih kemampuan, serta perasaan berguna juga penting. Prestis pekerjaan serta pengakuan sosial adalah hasil yang mempengaruhi rasa harga diri seseorang. Hal ini tersirat dari pekerjaan menjadi Abdi Dalem. Bahwa uang bukan satu-satunya tujuan, melainkan penghargaan dan juga persahabatan. (Papalia, 2001)

Siagian (1991) menjelaskan bahwasanya ada empat faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, yaitu: pengetahuan, kepribadian, kultur dan orang lain. Faktor-faktor dari Siagian ini akan menjadi teori acuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Bagaimana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap pengambilan

keputusan sebagai Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sesuai dengan pendekatan deduktif dalam pendekatan kualitatif.

Faktor-faktor yang diungkapkan oleh Siagian (1991) tersebut akan menjadi alat untuk membantu peneliti dalam menganalisis data dan mencari jawaban atas pertanyaan peneliti dengan menggunakan tehnik analisis yang berbasis teori (*theory driven*) dari Boyatzis (1998).

Dari berbagai faktor yang ada, baik lingkungan yang masih sangat menjunjung tinggi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, budaya, maupun bagaimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dalam membuat sebuah keputusan, keluarga dari Abdi Dalem adalah mereka yang terdekat dan akan terkena imbas secara langsung dari keputusan final. Pendapatan yang sederhana akan mempengaruhi kehidupan perekonomian keluarga dari Abdi Dalem Punokawan di tengah kebutuhan pokok dan biaya hidup yang semakin lama semakin meningkat, namun jumlah warga yang mendaftar untuk menjadi Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak juga surut. Padahal, para Abdi Dalem Punokawan ini harus mengeluarkan lebih banyak waktu dan tenaga untuk bekerja diluar Karaton Ngayogyakarta demi mencukupi kebutuhan hidupnya.

Di satu sisi, para Abdi Dalem ini ingin berkontribusi secara langsung kepada Sultan Hamnegku Buwono di dalam Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, namun disisi lain mereka juga tidak dapat melepaskan tanggung jawab untuk dapat memberikan nafkah kepada keluarganya.

Selain itu, status negara dependen Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang diganti dengan daerah istimewa setingkat provinsi setelah bergabung dengan

NKRI juga tidak mengurangi rasa hormat masyarakat terhadap Sultan dan Karaton Ngayogyakarta itu sendiri. (Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, 24 juni 2013)

Berdasarkan beberapa kasus yang telah dipaparkan, diketahui bahwa para Abdi dalem Punokawan harus bekerja dua kali lipat lebih berat karena keinginan mereka untuk mengabdikan kepada Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Namun disisi lain mereka juga masih memiliki tanggung jawab untuk menghidupi keluarga ditengah kebutuhan hidup yang semakin lama semakin meningkat. Para Abdi Dalem Punokawan yang bekerja 4-5 hari di Karaton harus mencari pekerjaan tambahan untuk memperoleh tambahan penghasilan. Pekerjaan tersebut biasanya dilakukan setelah mereka menunaikan tugas *caos* di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan berfokus untuk mendeskripsikan faktor-faktor Siagian (1991) yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada seseorang untuk menjadi Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dipilih sebagai subjek penelitian ini dikarenakan kehidupan mereka yang cukup spesifik, yaitu berada dilingkungan yang masih kental dengan kultur Jawa dan rata-rata bekerja di dua tempat. Pekerjaan yang pertama sebagai Abdi Dalem dimana orientasi mereka lebih pada pengabdian kepada Sultan Hamengku Buwono, sedangkan pekerjaan diluar Karaton orintasinya lebih pada materi untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, yaitu untuk mengetahui deskripsi dari faktor-faktor yang mendasari seseorang mengambil keputusan untuk mengabdikan

dirinya sebagai Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Karena itulah untuk mengetahui serta memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diangkat maka dibuat pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana gambaran mengenai deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan oleh Siagian (1991) pada Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta?.

1.3. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini lebih memfokuskan pada deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang sehingga mampu mengambil keputusan untuk lebih memilih menjadi seorang Abdi Dalem dengan segala hak dan kewajiban yang harus dijalankan.

Penelitian mengenai deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada Abdi Dalem masih jarang dilakukan. Hal tersebut terlihat dari jaranginya jurnal penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan secara personal. Jurnal-jurnal penelitian luar negeri juga jarang membahas hal ini secara khusus ataupun membahas masalah pengambilan keputusan pada Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan hampir sebagian besar penelitian membahas tentang pengambilan keputusan di perusahaan maupun dalam organisasi.

Penelitian mengenai Abdi Dalem dilakukan oleh Agus Sudaryanto dalam penelitiannya yang berjudul "*Hak dan Kewajiban Abdi Dalem Kraton Yogyakarta*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada persamaan antara birokrasi yang ada di

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan pemerintahan, yaitu sama-sama mengenal jenjang kepangkatan dan masa manggang.

Hak dan kewajiban para Abdi Dalem tidak begitu ketat seperti disiplin pegawai negara, mengingat mereka bekerja hanya sebagai pengabdian. Dalam hal ini para Abdi Dalem Punokawan tidak mementingkan gaji, namun lebih pada pencarian berkah dari Sultan atas kehidupannya. Selain itu, motivasi lain yang mendasari pengabdian mereka adalah menjaga dan melestarikan budaya Jawa, mencari hidup yang lebih bermakna, ketenangan, meneruskan tradisi orang tua, dan mempertahankan tanah magersari agar tetap dapat difungsikan sebagai tempat tinggal atau tanah garapan.

Sedangkan fokus penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seorang warga biasa untuk mengabdikan dirinya di dalam Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menurut konsep Siagian (1991) dari seorang warga biasa untuk menjadi Abdi Dalem.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dalam bidang psikologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi

perkembangan dan psikologi industri tentang faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada Abdi Dalem.

2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah atau menjadi pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti lebih jauh tentang variabel dan permasalahan yang sama dengan penelitian ini.
2. Apabila ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menjadi Abdi Dalem, maka dapat memperkaya wawasan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat tentang faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi seorang Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.